

## BUDAYA LITERASI BERBASIS DIGITAL BAGI PARA GURU DAN SISWA DI SDN 01 SURUH TASIKMADU KARANGANYAR

Ch. Evy Tri Widyahening<sup>1</sup>, Setyasih Harini<sup>2</sup>, Ulupi Sitoresmi<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup> *Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNISRI*

<sup>2</sup> *Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNISRI*

### ABSTRACT

The rapid flow of global culture is often associated with advances in the fields of communication, technology and science. Progress in these three fields has resulted in a very rapid and rapid process of information dissemination throughout the world. Information dissemination is done through print and electronic media, especially social media in the form of facebook, instagram, line, twitter, and so forth. This also affects the understanding of ideology, religion, culture, norms and values adopted by a society, especially Indonesian society. The influence of this rapid flow of global culture does not only bring positive impacts but also negative impacts which result in an awareness of the nation's cultural values decreasing. The rapid flow of global culture has brought changes to the patterns of thought and action of Indonesian people, especially those among the younger generation who are at an early age and tend to be easily influenced by foreign cultures that are incompatible with the personality and character of the Indonesian people. In addition, with the rapid flow of advances in science and technology, it also has an influence on people's interest in reading. People prefer to use devices in terms of getting information quickly and they are lazy to just read books, newspapers or magazines or even visit the library. Instead, through sophisticated means such as devices to obtain information quickly, it can trap the public in obtaining information that is 'hoax' or fake. So, caution is needed in finding news through social media so that it does not cause its own unrest in social life. For this reason, appropriate efforts and strategies are needed so that young people and educators can maintain the cultural values and identity of the Indonesian people so that they do not lose their personality as Indonesian citizens and can use their devices on social media wisely and be able to foster a literacy culture which is currently still low in Indonesia. For this reason, empowerment is needed to achieve a quality literacy culture that is digital based to make it more interesting. Empowerment is implemented for all components of society ranging from adults, the elderly, adolescents to children. But in this case, empowerment is more specifically focused on students and teachers at SDN 01 Suruh Tasikmadu Karanganyar, which indeed has poor library conditions and low literacy levels. Strengthening society towards independence and prosperity requires empowerment. This is because empowerment requires the excavation of the potential, interests and talents of every citizen indiscriminately. Reading culture can open insight, views and mindsets of someone especially students better, hone their soft skills in society. Cultivating digital-based literacy is carried out to keep pace with the times. This was done to make SDN 01 Suruh Tasikmadu Karanganyar students interested in reading and familiar with books in a fun way.

**Key Words:** Empowering, literacy culture, and digital

### PENDAHULUAN

Di era modern ini, sering kita jumpai bahwa pelaksanaan tentang budaya membaca sulit dilaksanakan, baik itu dilaksanakan di dalam rumah tangga maupun di lingkungan sekolah. Akibat pengaruh globalisasi dan kehidupan yang serba digital dan kapitalistis, maka kita menjumpai cara hidup masyarakat yang hedonistis, senang mencari jalan pintas

guna mencapai sesuatu, dan sering berpikir serba cepat atau instan. Oleh karena itu, praktik dalam kehidupan masyarakat baik secara langsung maupun yang melaluimedia-media sosial seringkali tidak dapat menjadi contoh yang memberikan budaya membaca yang baik kepada generasi yang akan datang. Padahal, budaya membaca tidak cukup diberikan di sekolah, namun harus dilaksanakan juga sejak di

dalam rumah tangga karena budaya membaca juga memiliki kaitan erat dengan pendidikan karakter yang menurut Hurlock (1990:75) harus ditanamkan sejak kecil dan di dalam 3 R's, yaitu: *rule, routine, and regulation*. Harus ada sarana yang dapat dijadikan media dalam penerapan budaya membacabaik di rumah maupun di sekolah pada masa kanak-kanak usia SD untuk dihayati dan dipraktekkan oleh siswa, orang tua, dan para guru. Untuk dapat menerapkan budaya membaca dan menumbuhkembangkan minat baca di era modern dan digital ini tidaklah mudah apalagi untuk anak-anak usia dini yang sudah mulai sangat 'menyatu' dengan gadget dan media sosial.

Buku-buku cerita sebagai salah satu media dalam menumbuhkembangkan minat baca dapat pula digunakan dan buku-buku cerita yang ditujukan untuk anak-anak memang cukup banyak di dalam khasanah sastra Indonesia. Banyak majalah khusus anak-anak yang juga memuat cerita-cerita kanak-kanak, seperti majalah Bobo, Donal Bebek, XY Kids, Bobo Junior, Mombi, National Geographic Kids, yang masih bertahan hingga sekarang. Banyak juga buku-buku, baik karya pengarang anak-anak, maupun pengarang dewasa yang dipublikasikan dan tersedia di toko-toko buku, seperti buku-buku cerita rakyat Nusantara untuk anak karya penulis dewasa bernama Murti Bunanta. Demikian juga banyak cerita kanak-kanak hasil karya pengarang kaliber dunia, seperti karya Hans Christian Andersen yaitu *The Little Mermaid, Ugly Duck, The Emperor's New Clothes* dan lain-lain serta karya Mark Twain yaitu *Tom Sawyer, Huckleberry Finn*. Karya-karya mereka sangat berkualitas dan merupakan karya-karya *masterpiece*. Namun demikian, karya-karya tersebut belum menjangkau dunia anak-anak kita. Untuk surat kabar dan majalah, kita ketahui bahwa minat baca masyarakat terhadap Koran dan majalah masih terbatas untuk masyarakat di kota-kota, sedangkan untuk buku-buku cerita kanak-kanak, kebanyakan belum memasyarakat luas. Apalagi, sekarang dengan maraknya media sosial yang dapat diakses dengan mudah oleh semua kalangan usia dan status sosial yang berbeda-beda dengan menggunakan gawai canggih, kegiatan membaca menjadi

terpinggirkan. Menurut data, minat baca di Indonesia disebutkan masih sangat rendah bila dibandingkan dengan negara lain yaitu menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara. Hal tersebut senada dengan pernyataan dari Kepala Perpustakaan Nasional Muh. Syarif Bando (dalam [Republika.co.id](http://Republika.co.id), 20 Februari 2018) bahwa berdasarkan studi "Most Literred Nation in the world 2016", minat baca di Indonesia menduduki peringkat 60 dari 61 negara.

Minat baca masyarakat Indonesia yang rendah sedikit banyak dipengaruhi oleh kehadiran internet. Subekti Makdriani, seorang Pustakawan Utama Perpustakaan RI dalam Safari Gerakan Nasional Gemar Membaca tahun 2017 di Pendopo Kabupaten Kendal (dalam [TribunNews.com](http://TribunNews.com), 15 Mei 2017), mengungkapkan bahwa sebanyak 132,7 juta orang Indonesia pada tahun 2016 tercatat sebagai pengguna internet dan menurut data Perpustakaan Nasional sebanyak 86,3 juta jiwa berada di pulau Jawa. Memang benar, kehadiran internet ini seperti pedang yang bermata dua karena di satu sisi dapat memberikan kemudahan bagi seseorang dalam mencari informasi dengan cepat dan mudah tapi di sisi lain justru akan menjauhkan seseorang tersebut dengan dunia membaca yang sebenarnya. Hal-hal ini pun yang juga sangat berpengaruh besar terhadap pribadi siswa yaitu mempengaruhi motivasi, kemauan, dan kebiasaan dalam membaca buku.

Rendahnya minat baca siswa juga dipengaruhi oleh rendahnya ketrampilan siswa dalam memahami bacaan. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh tim Program of International Students Assessment (PISA) Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas tahun 2003 (dalam [CNNIndonesia.com](http://CNNIndonesia.com), 12 Februari 2018) yang menyatakan bahwa kemahiran membaca anak usia 15 tahun di Indonesia sangat memprihatinkan. Sekitar 37,6 persen hanya bisa membaca tanpa bisa mengungkapkan maknanya dan 24,8 persen hanya bisa mengaitkan teks yang dibaca dengan satu informasi pengetahuan. Minat baca para siswa di Indonesia masih sangat rendah apabila dilihat dari data. Muchlas (dalam [CNNIndonesia.com](http://CNNIndonesia.com), 12 Februari 2018) menyebutkan bahwa minat baca para

siswa betul-betul jeblok yaitu siswa SD menduduki urutan ke 38 dan siswa SLTP urutan ke 34 dari 39 negara.

Melihat kondisi tersebut, maka perlu segera dilakukan tindakan yang tepat guna membudayakan literasi masyarakat khususnya anak-anak muda. Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Puan Maharani dalam pembukaan Rakornas Perpustakaan 2018 di Perpustakaan Nasional Jakarta (dalam CNN Indonesia.com, 27 Maret 2018) menyebutkan bahwa minat baca harus ditingkatkan dan diperjuangkan agar masyarakat tertarik untuk membaca. Mengingat minat baca masyarakat khususnya masyarakat di daerah terpencil masih kurang lantaran minimnya buku yang dimiliki. Di sisi lain, masyarakat yang tinggal di perkotaan pun minat bacanya rendah karena lebih tertarik bermain internet. Padahal, lanjut Puan, peningkatan kapasitas sumber daya manusia erat kaitannya dengan kemampuan literasi. Oleh karena itu perpustakaan berperan penting menyediakan sumber bacaan yang bermutu.

Buku-buku bacaan yang menarik dan berkualitas baik dari segi isi, ilustrasi dan sampul serta lainnya perlu disediakan oleh perpustakaan (baik perpustakaan daerah, perpustakaan kota, atau perpustakaan sekolah). Hal tersebut perlu dilakukan karena tidak mungkin memaksakan masyarakat khususnya siswa untuk membaca kalau tidak memberi fasilitas buku-buku yang menarik dan berkualitas sehingga perpustakaan khususnya perpustakaan sekolah harus dapat mengambil peran yang tepat. Untuk itu, dalam menyediakan buku-buku yang berkualitas dari segi isi, ilustrasi, dan sampul harus dipikirkan dengan sangat baik dan jeli. Jangan hanya sekedar menyediakan buku-buku supaya perpustakaan terlihat penuh tanpa melihat kualitas. Buku-buku tersebut sebaiknya mengandung nilai-nilai pendidikan, nilai-nilai moral, dan budaya Nusantara yang pastinya akan bermanfaat bagi siswa khususnya dalam membentuk karakter mereka sejak dini. Hal tersebut senada dengan pendapat Bertens (2007) bahwa Pendidikan karakter yaitu etika, moral dan budi pekerti tersebut merupakan dasar dalam pengembangan pendidikan karakter

yang didasarkan atas berfungsinya hati nurani dan kemampuan meresapi intisari makna kebaikan dan keburukan, yang boleh dan yang tidak boleh, yang mulia dan yang rendah. Dan ketiganya banyak ditemukan dalam buku-buku cerita rakyat. Selain itu, kearifan lokal yang berhubungan dengan kebudayaan dan nilai pendidikan memiliki arti penting yaitu untuk menjaga keberlangsungan budaya bangsa ditengah-tengah arus modernisasi yang sangat pesat atau dikenal juga sebagai arus globalisasi. Kebudayaan merupakan wahana dan wacana bagi masyarakat untuk terus menerus menyesuaikan diri dan merespons perubahan dari dalam maupun dari luar budaya itu sendiri tanpa harus menghilangkan identitas kebudayaan dan jatidiri bangsa.

Untuk itu, perlu adanya pemberdayaan yang dilakukan guna mencapai budaya literasi yang berkualitas dan berbasis digital agar lebih menarik. Pemberdayaan tersebut dilaksanakan untuk semua komponen masyarakat mulai dari dewasa, lansia, remaja hingga anak-anak. Namun dalam hal ini, lebih dikhususkan pada siswa dan guru di SDN 01 Suruh Tasikmadu Karanganyar yang memang memiliki kondisi perpustakaan yang kurang mendukung serta tingkat literasinya yang masih rendah. Penguatan masyarakat menuju pada kemandirian dan kesejahteraan memerlukan adanya pemberdayaan. Harini (2018) menjelaskan bahwa masyarakat yang diberdayakan dapat menjadi pondasi untuk memperoleh keamanan insani (*human security*). Hal ini disebabkan karena pemberdayaan membutuhkan adanya penggalan potensi, minat, dan bakat yang dimiliki setiap warga masyarakat tanpa pandang bulu. Budaya membaca dapat membuka wawasan, pandangan dan pola pikir seseorang khususnya siswa dengan lebih baik, mengasah *soft skill* mereka dalam bermasyarakat. Membudayakan literasi berbasis digital dilakukan untuk mengikuti perkembangan jaman pula. Hal tersebut dilakukan guna membuat siswa SDN 01 Suruh Tasikmadu Karanganyar tertarik untuk membaca.

SDN 01 Suruh Tasikmadu Karanganyar dengan NPSN : 20312633 merupakan satu dari 497 Sekolah Dasar

Negeri yang ada di wilayah Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah dan masuk di kecamatan Tasikmadu. SDN 01 Suruh Tasikmadu dipimpin oleh Kepala Sekolah bernama Jarno, S.Pd. (NIP 19600424 198304 1 002). Pada umumnya, gerakan membaca sudah tidak asing lagi dilakukan di SDN 01 Suruh, Tasikmadu Karanganyar. Namun kegiatan tersebut kurang begitu intens dilakukan karena terkait pengalokasian waktu antara jam belajar dan kegiatan membaca. Biasanya, kegiatan membaca itu dilakukan sebelum jam pelajaran berlangsung sehingga waktunya sering berkejaran dengan waktu belajar mengajar. Buku-buku yang tersedia di perpustakaan sekolah juga kurang mencukupi. Ruang perpustakaan yang tidak memadai juga mengakibatkan siswa kurang tertarik untuk masuk ke dalam perpustakaan. Selain itu, strategi yang digunakan oleh guru pun cenderung kurang menarik karena hanya menampilkan teks bacaan melalui layar LCD yang ada di dalam kelas lalu membahasnya. Setelah itu memberi tugas pada siswa untuk mencari teks bacaan sebagai PR yang dicari di internet melalui gawai dan kemudian dibahas di hari selanjutnya di sekolah. Siswa juga cenderung lebih akrab dengan gawainya setelah pulang sekolah untuk sekedar membuka FB, Instagram, atau ngobrol dengan teman-temannya di grup WA (siswa-siswa SD sekarang sudah memiliki grup di WA) dan itupun juga dilakukan oleh guru yang lebih suka membaca informasi baik itu berita ataupun bersosial media melalui gawai dan bersosialisasi dengan berbagai teman di grup-grup WA. Maka, boleh dikatakan bahwa sebesarnya masih rendah aktivitas literasi di SDN 01 Suruh Tasikmadu Karanganyar baik itu di pihak siswa maupun guru. Dari gambaran di atas, maka Tim Pengabdian Masyarakat Unisri yang dibantu oleh mahasiswa Unisri berpikiran bahwa perlu adanya pemberdayaan masyarakat yang ditujukan bagi siswa dan guru di SDN 01 Suruh Tasikmadu Karanganyar guna menuju budaya literasi yang berbasis digital. Membudayakan literasi yang berbasis digital memberi arti bahwa buku-buku yang diupayakan adalah buku-buku cerita rakyat nusantara yang digital sehingga menarik minat siswa untuk

membacanya. Dari situ, diharapkan pula guru dapat mengembangkan strategi yang tepat dan sesuai karakteristik siswa untuk membuat siswa semakin tertarik dan termotivasi untuk gemar membaca.

## **METODE PELAKSANAAN**

### **Khalayak Sasaran Strategis**

Peserta yang menjadi khalayak sasaran strategis dari kegiatan P2M ini adalah guru-guru dan siswa-siswi di SDN 01 Suruh, Tasikmadu Karanganyar yang beralamat di desa Jetis, Suruh, Tasikmadu. Ada lima alasan signifikan mengapa guru-guru dan siswa siswi di SDN 01 Suruh Tasikmadu Karanganyar yang diutamakan sesuai dengan permasalahan mitra yaitu: 1) terkait dengan budaya membaca yang masih rendah. Kesadaran siswa dan guru terhadap kegiatan membaca buku, majalah, dan media massa yang lain boleh dikatakan masih rendah karena cenderung lebih banyak menggunakan media sosial dari gawai canggih mereka; 2) buku-buku bacaan yang menarik dan bermuatan nilai-nilai moral serta nilai-nilai budaya bangsa Indonesia masing sangat jarang tersedia di dalam perpustakaan sekolah. Sehingga, pengetahuan terhadap budaya bangsa yang biasanya dikemas dalam cerita-cerita rakyat hampir tidak dipahami oleh siswa; 3) penggunaan gawai yang berlebihan pun mengakibatkan etika komunikasi yang kurang efektif di keluarga dan lingkungan; 4) selain penggunaan gawai atau berselancar dengan internet, siswa lebih memilih permainan (game) atau menonton tayangan televisi sehingga waktu yang harusnya untuk membaca menjadi habis terbuang untuk bermain game, menonton tayangan televisi atau berselancar dengan internet; 5) kurangnya daya kreasi dan strategi yang dimiliki guru untuk menumbuhkembangkan minat baca siswa agar menjadi kegiatan yang menarik bagi siswa.

### **Metode Pelaksanaan Kegiatan**

Untuk mencapai dan menyelesaikan Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini ada beberapa tahapan yang perlu dijalankan sesuai dengan target luaran yaitu:

#### **1. Persiapan dan Pembekalan**

Sebelum program PKM dijalankan, perlu diadakan persiapan dan pembekalan

guna memberikan solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi masyarakat pada lokasi PKM di SDN 01 Suruh Tasikmadu Karanganyar. Pada tahap persiapan dan pembekalan, mekanisme pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

- a. Tim pelaksana dan mahasiswa yang membatu program PKM mengikuti pembekalan tentang proses pelaksanaan dari Ketua pelaksana sesuai jadwal yang telah ditetapkan.
- b. Tim pelaksana dan mahasiswa mempersiapkan perlengkapan untuk PKM yang berlokasi di SDN 01 Suruh Tasikmadu Karanganyar, seperti materi penyuluhan atau sosialisasi dari ahli-ahli di bidangnya, media-media pembelajaran, strategi-strategi yang hendak dipakai, dan lain-lain.

## 2. Tempat dan waktu pelaksanaan

Lokasi PKM adalah di SDN 01 Suruh Tasikmadu Karanganyar.

### Tahap Pelaksanaan

Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan PKM ini mengikuti alur seperti di bawah ini:

**Pada tahap I**, dilakukan identifikasi masalah melalui hasil survei tentang kondisi SDM (guru) sehubungan dengan budaya literasi di SD N 01 Suruh Tasikmadu Karanganyar. Di samping itu, identifikasi masalah juga dilakukan melalui wawancara informal dengan para guru dalam suatu pertemuan pelatihan pada kegiatan P2M di Kecamatan Tasikmadu.

**Pada tahap II**, tim pelaksana mengolah semua informasi baik berupa masukan hasil survei dan wawancara. Kajian teoretik dan empiris dikumpulkan terkait dengan usaha memberikan solusi terhadap masalah-masalah yang telah teridentifikasi.

**Pada tahap III**, dilanjutkan dengan penyusunan materi yang terkait dengan literasi, buku-buku cerita nusantara berbasis digital dan strategi untuk menumbuhkembangkan minat baca.

**Pada tahap IV** yang merupakan tahap yang paling penting, tim pelaksana merealisasikan kegiatan ke tempat yang ditentukan untuk melaksanakan pemberdayaan masyarakat. Untuk tujuan ini, tim pelaksana akan berkoordinasi dengan Kepala Sekolah, Kepala UPP

Kecamatan Tasikmadu khususnya dengan Ketua Dabin II Ki Hajar Dewantoro Karanganyar, agar pelaksanaan kegiatan dapat berjalan lancar. Tahapan dari kegiatan pelatihan meliputi penyemaian informasi, dan pemodelan.

Pelaksanaan PKM ini direncanakan dalam 2 tahap yang masing-masing mempunyai bentuk kegiatannya dikelompokkan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi guru dan siswa di SDN 01 Suruh Tasikmadu Karanganyar.

## PEMBAHASAN

### Tempat dan Waktu Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang didanai oleh Ditjen Dikti untuk anggaran 2019 ini berupa pelatihan yang terkait dengan budaya literasi bagi guru-guru dan siswa siwi di SDN 01 Suruh Tasikmadu Karanganyar dilaksanakan di ruang pertemuan SDN 01 Suruh Tasikmadu Karanganyar didesa Jetis Suruh Tasikmadu Karanganyar 57761. Kegiatan pelatihan dan pendampingan ini dilaksanakan dalam dua tahap pelatihan. Tahap pertama pada tanggal 26, 27, dan 28 Juni 2019. Sedangkan tahap dua pelatihan diadakan pada tanggal 3, 4, dan 5 Juli 2019 dari pukul 08.00-selesai. Peserta pelatihan adalah para guru dan siswa siswi SDN 01 Suruh Tasikmadu, Karanganyar. Kegiatan berikutnya adalah mendongeng yang dilaksanakan oleh para mahasiswa dalam dua tahap yaitu tahap pertama tanggal 17 Juli 2019 dan tahap dua tanggal 18 Juli 2019 yang diadakan di perpustakaan SDN 01 Suruh Tasikmadu Karanganyar untuk para siswa siswi.

### Hasil dan Pembahasan Kegiatan

Realitas masih rendahnya minat baca masyarakat Indonesia, khususnya siswa sekolah, sudah sering diungkapkan. Bahkan ditunjang oleh berbagai penelitian yang menyangkut hal tersebut. Kenyataan tersebut seharusnya dapat menggugah kesadaran masyarakat bahwa minat baca masih merupakan persoalan serius bagi bangsa Indonesia.

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh tim PKM sebelum diadakan sosialisasi dan pelatihan, ditemukan kenyataan bahwa siswa SD khususnya siswa di SDN 01 Suruh Tasikmadu Karanganyar dari tingkat

kelas 1-6 lebih memilih bermain gadget daripada membaca buku. Mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain gadget daripada membaca buku. Dari survey juga diketahui bahwa bermain gadget bagi mayoritas siswa (75%) dimaksudkan untuk memperoleh hiburan. Sementara 13% siswa menyatakan bermain gadget adalah untuk menambah pengetahuan, 8% siswa menjawab untuk mengisi waktu luang, dan 7% siswa lainnya memiliki pandangan bahwa bermain gadget adalah untuk memperoleh hiburan dan menambah pengetahuan.

Di Indonesia, penggunaan gadget menjadi semakin populer mengalahkan televisi apalagi bila dibandingkan dengan kegiatan membaca buku. Terlebih lagi, melalui gadget pintar, banyak segmen menarik dan menghibur yang ditawarkan dan dapat dinikmati oleh penggunanya khususnya anak-anak. Segmen-segmen yang berseliweran di gadget memang sangat menggoda. Anak-anak pun menjadi begitu hafal dengan segmen-segmen tersebut seperti Gacha, My Little Pony, Anime, Yander School, Zepeto, PUBG, mobile legend dan lain-lain. Segmen-segmen tersebut begitu mudah didapat melalui gadget pintar dengan bantuan kuota data yang sangat mudah dibeli dengan biaya murah di setiap konter pulsa. Anak-anak pun begitu fasih bercerita tentang segenap segmen yang telah ditonton dan membahasnya di grup WA atau Instagram bahkan di grup FB. Sebuah magnet raksasa yang bernama gadget dan media sosial menyedot perhatian anak.

Gambaran minat baca siswa di SDN 01 Suruh diatas cukup memprihatinkan. Hal yang hampir sama diasumsikan bahwa kenyataan itu tidak hanya terjadi di SDN 01 Suruh saja bahkan di seluruh Indonesia karena sesudah diteliti lebih lanjut melalui grup WA, Instagram bahkan FB mereka, banyak sekali anak-anak dari berbagai usia SD dan dari berbagai daerah di Indonesia bergabung di dalamnya. Yang mereka bicarakan juga seputar segmen yang mereka minati di media sosial itu dengan menggunakan gaya bahasa anak jaman sekarang. Dan itu menular karena mereka yang tinggal di daerah seperti Karanganyar ikut menggunakan gaya bahasa itu. Rendahnya

minat baca akan berdampak pula pada rendahnya kemampuan membaca. Terdapat hubungan yang saling terkait antara minat baca (*reading interest*) dan kebiasaan membaca (*reading habit*) serta kemampuan membaca (*reading ability*). Rendahnya minat baca masyarakat membuat kebiasaan membaca menjadi rendah, dan kebiasaan membaca yang rendah membuat kemampuan membaca menjadi rendah.

World Bank di dalam salah satu laporan pendidikannya yaitu *Education in Indonesia – From Crisis to Recovery* (dalam Suwandi, 1998) menyebutkan bahwa begitu rendahnya kemampuan membaca anak-anak Indonesia. Hal tersebut senada dengan pernyataan dari Kepala Perpustakaan Nasional Muh. Syarif Bando (dalam [Republika.co.id](http://Republika.co.id), 20 Februari 2018) bahwa berdasarkan studi "Most Litered Nation in the world 2016", minat baca di Indonesia menduduki peringkat 60 dari 61 negara. Hal tersebut dapat diartikan bahwa kemampuan membaca masyarakat khususnya siswa Indonesia memang kurang baik dibandingkan dengan siswa-siswa dari negara-negara lain.

Minat baca sangat erat kaitannya dengan kualitas sebuah bangsa. Kita dihadapkan pada dua sisi mata uang yaitu di satu sisi rendahnya kebiasaan dan kemampuan membaca masyarakat kita disebabkan karena rendahnya minat baca, di sisi lain yaitu rendahnya kebiasaan dan kemampuan membaca mengakibatkan tidak memiliki kedalaman pengetahuan dan keluasan wawasan. Menyadari permasalahan tersebut, maka tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dari Universitas Slamet Riyadi Surakarta melalui hibah PKM yang didanai oleh Ditjen Dikti melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dengan tema 'Memberdayakan Budaya Literasi Bagi Para Guru dan Siswa di SDN 01 Suruh Tasikmadu Karanganyar berbasis Digital'. Kegiatan PKM ini diharapkan dapat meningkatkan minat baca dan mewujudkan masyarakat berkebutuhan membaca (*reading society*). Selanjutnya, melalui kebiasaan membaca akan dapat dikembangkan pula kegemaran siswa pada kegiatan menulis sehingga terwujud masyarakat belajar (*learning society*) dan masyarakat cerdas.

**Kegiatan Sosialisasi, Pelatihan dengan Tema ‘Memberdayakan Budaya Literasi Berbasis Digital’ dan Kegiatan Mendongeng di SDN 01 Suruh Tasikmadu Karanganyar**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SDN 01 Suruh Tasikmadu Karanganyar. Obyek sasaran adalah para guru dan siswa-siswi SDN 01 Suruh Tasikmadu Karanganyar dari kelas 1-6. Kegiatan ini diawali dengan observasi awal ke lokasi SDN 01 Suruh dan mewawancarai beberapa guru kelas dan siswa siswi. Kegiatan ini dimulai pada tanggal 8 Maret 2019. Kondisi yang dijumpai di lokasi adalah ruang kelas, ruang guru dan ruang perpustakaan. Khusus di ruang perpustakaan, ruangnya kurang begitu nyaman, kurang kondusif, kotor dan tidak rapi. Ruang penyimpanan buku-buku yang sudah tidak terpakai pun amat sangat kotor dan berdebu sehingga tim PKM merasa bahwa kondisi tersebut sangat tidak layak disebut sebagai ruang baca yang menyenangkan bagi anak. Selain itu, buku-buku bacaan yang menjadi sumber bacaan siswa pun kurang begitu memadai terlebih buku-buku digital juga tidak tersedia untuk memenuhi tuntutan jaman. Keahlian petugas perpustakaan di bidang pengelolaan perpustakaan digitalisasi, penataan pustaka yang kondusif dan efektif, dan pengarsipan serta pengembangan perpustakaan belum begitu memadai.

Berkenaan dengan hal-hal tersebut, termasuk bukti-bukti lapangan yang ditampilkan melalui foto-foto, maka tim PKM mencoba untuk mencari pemecahannya agar tercipta ruangan perpustakaan yang nyaman dan menyenangkan untuk siswa yang juga dilengkapi dengan koleksi buku-buku digital atau *e-books* selain buku-buku bacaan anak yang langsung dapat dinikmati dan dibaca oleh siswa. Intinya, tim PKM berharap bahwa dengan kegiatan ini dapat memberikan pencerahan bagi perpustakaan SDN 01 Suruh Tasikmadu Karanganyar sehingga tercapai tujuan utama yaitu *reading for pleasure*. Selain itu, diharapkan pula bahwa dari kegiatan ini nantinya SDN 01 Suruh Tasikmadu Karanganyar menjadi sekolah yang memiliki rintisan perpustakaan yang berbasis digital di daerah Tasikmadu Karanganyar.

Untuk meningkatkan budaya literasi, maka perlu dilakukan pembiasaan membaca yang memadai bagi para siswa yang disertai dengan strategi yang menarik yang dapat dilakukan oleh guru. Selain itu, perlu pula adanya pemahaman yang baik dan cara melakukan komunikasi yang efektif ditengah-tengah hantaman gadget dan media sosial yang sangat cepat antara siswa dan guru. Selain itu, pendampingan untuk pustakawan juga sangat diperlukan guna tercapai pengembangan perpustakaan masa depan berbasis digital yang lebih baik.

Agar tercapai tujuan tersebut, maka tim PKM memiliki beberapa rencana kegiatan untuk mengatasi hal-hal tersebut diatas yaitu antara lain 1) melakukan sosialisasi kepada pihak sekolah tentang program PKM; 2) melakukan perbaikan-perbaikan dan penambahan inventaris perpustakaan sehingga dapat menciptakan suasana menyenangkan, kondusif dan nyaman sebagai ruang baca; 3) melaksanakan pelatihan bagi para guru; 4) melaksanakan kegiatan mendongeng untuk siswa kelas 1 sampai kelas 6; 5) menulis modul yang akan mempermudah pihak sekolah untuk mencapai tujuan dan hasil dari pelatihan yang telah diikuti dan dapat bermanfaat bagi perkembangan perpustakaan yang lebih baik. Setelah itu, dilakukan penandatanganan perjanjian kerjasama untuk pelaksanaan PKM yang didanai oleh Dikti antara pihak tim PKM selaku pihak pertama dan pihak SDN 01 Suruh Tasikmadu Karanganyar selaku pihak kedua. Setelah dilakukan penandatanganan kerjasama, maka dilakukan *briefing* atau sosialisasi rencana pelaksanaan kegiatan PKM di SDN 01 Suruh Tasikmadu Karanganyar pada tanggal 23 Maret 2019 yang dihadiri oleh Tim PKM (Ketua dan 2 anggota), para tutor pelatihan, dan para mahasiswa yang membantu dalam kegiatan ini. Di dalam pertemuan ini, ketua tim membagi tugas untuk masing-masing peserta yang hadir dan tujuan serta hasil akhir yang diharapkan dari kegiatan ini bagi pihak sekolah.

Selanjutnya, pada tanggal 4 April 2019, Tim PKM melaksanakan sosialisai kegiatan yang hendak dilaksanakan di SDN 01 Suruh Tasikmadu Karanganyar. Sosialisasi ini bertujuan agar para guru dapat ikut terlibat aktif dalam setiap

kegiatan yang dilaksanakan oleh tim PKM, khususnya dalam kegiatan pelatihan dan mendongeng. Pelaksanaan kegiatan PKM, khususnya pelatihan dan mendongeng, disesuaikan dengan agenda sekolah. Kegiatan sosialisasi bagi para guru ini dibuka oleh Kepala Sekolah dan dihadiri oleh para guru SDN 01 Suruh baik yang berstatus PNS maupun yang berstatus wiyata bakti. Kegiatan ini berlangsung cukup akrab dan mereka dapat menerima tim PKM beserta rencana kegiatan dengan sangat baik dan terbuka. Karena mereka menganggap bahwa kegiatan ini akan memberi nilai plus bagi sekolahnya khususnya bagi perpustakaan mereka.

Tahap awal yang dilakukan oleh tim PKM adalah melakukan perbaikan yang dimulai dari gapura SDN 01 Suruh Tasikmadu Karanganyar sebagai gerbang utama masyarakat luas untuk bertandang atau memperkenalkan anak mereka ke sekolah tersebut. Perbaikan tersebut berupa pengecatan ulang dan memberitakan pada masyarakat luas khususnya masyarakat Tasikmadu Karanganyar bahwa di SDN 01 Suruh sedang ada kegiatan PKM yang diselenggarakan atas kerjasama antara tim PKM Unisri yang didanai oleh pemerintah melalui Dikti dan pihak SDN 01 Suruh. Selain itu juga menyebarkan pada masyarakat bahwa SDN 01 Suruh merupakan kawasan budaya literasi berbasis digital. Setelah Dilakukan pengecatan gapura SDN 01 Suruh Tasikmadu sebagai pengenalan kepada masyarakat bahwa SDN 01 Suruh merupakan SDN berbudaya literasi digital, maka kegiatan selanjutnya adalah pembersihan ruangan perpustakaan. Hal tersebut dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan pelatihan yang akan diselenggarakan dengan menyesuaikan jadwal kegiatan akademik dari sekolah.

Pada tanggal 26 Juni 2019 diadakan kegiatan Pelatihan dengan tema 'Memberdayakan Budaya Literasi Berbasis Digital' yang diselenggarakan di SDN 01 Suruh Tasikmadu Karanganyar oleh Tim PKM Dikti dan Universitas Slamet Riyadi bekerjasama dengan SDN 01 Suruh Tasikmadu Karanganyar pada hari Rabu, Kamis, dan Jumat tanggal 26, 27, 28 Juni 2019 dan dilanjutkan pada tanggal 3, 4, 5 Juli 2019, pukul 08.00 sampai dengan

selesai. Sebelum kegiatan ini berlangsung, pada tanggal 12 Juni 2019 tim PKM telah menemui Kepala Sekolah SDN 01 Suruh Tasikmadu, Karanganyar untuk membicarakan tentang rencana pelaksanaan kegiatan pelatihan ini. Hal tersebut dikarenakan banyaknya agenda akademik yang harus dilaksanakan di SDN tersebut yaitu adanya Ujian Kenaikan Kelas (UKK), pemrosesan nilai UKK, penerimaan rapor untuk kelas 1-5, dan pengumuman kelulusan bagi kelas 6. Untuk menyesuaikan dengan agenda kegiatan akademik di SDN 01 Suruh, tasikmadu Karanganyar maka perlu adanya kesepemahaman agar kegiatan pelatihan dapat berjalan dengan baik dan tidak merugikan pihak manapun sehingga diputuskan bahwa kegiatan pelatihan diadakan setelah kegiatan akademik di SDN 01 Suruh selesai dan kegiatan halal bi halal di lingkungan SD se-Karanganyar juga usai dilaksanakan (mengingat bahwa pada tanggal 5-6 Juni adalah Hari Raya Idul Fitri 1440 H dan setelah itu libur hari raya berbarengan dengan libur kenaikan kelas).

Kegiatan pelatihan dengan tema 'Memberdayakan Budaya Literasi Berbasis Digital' dilaksanakan dalam 4 (empat) sub tema yaitu 1) pelatihan tentang literasi, 2) pelatihan tentang strategi menumbuhkembangkan minat baca, 3) pelatihan tentang komunikasi yang efektif di era global, dan 4) pelatihan untuk pustakawan yang terdiri dari : a) penataan perpustakaan yang menyenangkan dan kondusif sehingga tercipta situasi *reading for pleasure*, b) pengarsipan, pengembangan perpustakaan masa depan yang mengarah pada *digital library*, dan c) pengelolaan perpustakaan secara digital. Sebelum dilaksanakan kegiatan pelatihan, acara dibuka oleh pengawas sekolah yaitu bapak Sulasno, S.Pd dan kemudian dilanjutkan dengan penyerahan bantuan lanjutan berupa karpet, buku-buku bacaan, seperangkat komputer, dan lemari buku dari kaca.

Kegiatan pelatihan berakhir pada tanggal 5 Juli 2019 dan program kegiatan selanjutnya adalah kegiatan mendongeng yang akan dilaksanakan oleh para mahasiswa yang turut serta dalam program PKM yang didanai oleh Dikti ini. Kegiatan mendongeng ini dilaksanakan pada tanggal

17 dan 18 Juli 2019 yang disampaikan kepada para siswa dari kelas 1 – 6 SDN 01 Suruh Tasikmadu Karanganyar dengan menggunakan 3 (tiga) bahasa yaitu bahasa Inggris, Bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia dalam penyampaian. Hal tersebut dilakukan supaya siswa tetap mengenal bahasa Jawa sebagai bahasa daerah, bahasa Inggris sebagai bahasa internasional yang juga harus mereka kenal sejak dini, dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional Indonesia yang tidak boleh luntur sampai kapanpun. Kegiatan mendongeng ini dilaksanakan sebagai salah satu tujuan utama dalam kegiatan program PKM ini karena melalui mendongeng siswa diajak lebih aktif dalam menanggapi sebuah cerita yang didengarkan dan menjadi salah satu strategi dalam menumbuhkembangkan minat baca. Kegiatan mendongeng ini dilaksanakan di dalam ruang perpustakaan SDN 01 Suruh yang sudah berbeda kondisinya. Hal ini dilakukan dengan maksud supaya siswa juga mengenal kondisi ruang perpustakaan sekolahnya telah menjadi semakin nyaman untuk dikunjungi dan menyenangkan.

Selain buku-buku yang langsung dapat dibaca atau dipinjam, siswa juga dapat membaca buku-buku elektronik (*e-books*) yang sudah tersimpan dan dapat ditemukan didalam komputer yang menjadi salah satu bagian dari bantuan program PKM ini. Buku-buku elektronik tersebut tidak hanya berbahasa Indonesia namun juga berbahasa Inggris dan mengandung muatan kearifan lokal dan memiliki nilai-nilai moral yang sangat bagus untuk mengembangkan pendidikan karakter anak. Para guru juga dapat mengambil salah satu cerita yang ada di dalam buku-buku elektronik ini untuk bahan mengajar atau untuk kegiatan mendongeng di dalam kelas. Untuk kegiatan mendongeng yang dilaksanakan oleh mahasiswa, bahan cerita ada yang diambil dari buku elektronik namun juga ada yang bersumber dari buku-buku di luar buku elektronik dan bahkan bersumber dari cerita mereka sendiri.

Sebelum diadakan kegiatan mendongeng, ketua PKM melakukan briefing bersama para mahasiswa pada tanggal 11 Juli 2019 mengenai kegiatan lanjutan setelah kegiatan pelatihan yaitu kegiatan mendongeng. Pada briefing

tersebut, dibicarakan tentang pembagian tugas dalam kegiatan mendongeng yang akan dilaksanakan pada tanggal 17 dan 18 Juli 2019 pukul 08.00 – 11.30 WIB. Ada 8 (delapan) mahasiswa yang bertugas untuk mendongeng. Pada tanggal 17 Juli 2019, ada 2 (dua) sesi kegiatan mendongeng, begitu pula pada tanggal 18 Juli 2019 juga terdapat 2 (dua) sesi mendongeng. Adapun ke 8 (delapan) mahasiswa yang bertugas untuk mendongeng yaitu 1) Ria Santika (mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris-Unisri); 2) Novianti Sola Skriptura (mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris-Unisri); 3) Aster Pasha (mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris-Unisri); 4) Ervina Niken Astrimukti (mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris-Unisri); 5) Diandra Varalaksita (mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris-Unisri); 6) Anastasya Alcita (mahasiswa Hubungan Internasional-Unisri); Sheren Rafaela (mahasiswa Hubungan Internasional-Unisri); dan Bella Vega (mahasiswa Hubungan Internasional-Unisri).

Pada tanggal 17 Juli 2019, kegiatan mendongeng I dilaksanakan di ruang perpustakaan SDN 01 Suruh, Tasikmadu Karanganyar pada pukul 08.00. Ada 2 (dua) sesi yang diberikan untuk kegiatan mendongeng ini. Sesi pertama untuk mendongeng dilaksanakan oleh Anastasya Alcita dan Sheren Rafaela. Alcita mendongengkan sebuah cerita dengan judul 'Petani' dalam bahasa Indonesia, sedangkan Sheren mendongengkan sebuah cerita dengan judul 'Kancil' dalam bahasa Jawa. Siswa yang turut dalam kegiatan ini adalah siswa-siswa kelas 1 (kelas A ) dengan jumlah siswa adalah 25 anak. Cerita-cerita yang didongengkan wajib mengandung nilai moral sehingga dapat diambil manfaatnya oleh siswa-siswa yang mendengarkan. Selain itu, dalam penyampaian harus menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti dan disesuaikan dengan usia siswa. Kegiatan mendongeng sesi kedua pun berlanjut dengan para pendongeng yaitu Aster Pasha yang mendongeng dengan cerita berjudul 'The Red Little Hood' dalam bahasa Inggris dan Bella Vega yang mendongeng dengan judul 'Kura-Kura Kecil' dalam bahasa Indonesia. Sama halnya dengan sesi pertama mendongeng,

cerita-cerita yang didongengkan wajib mengandung nilai moral sehingga dapat diambil manfaatnya oleh siswa-siswa yang mendengarkan. Selain itu, dalam penyampaiannya harus menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti dan disesuaikan dengan usia siswa. Siswa-siswa yang mengikuti kegiatan mendengarkan dongeng ini adalah siswa-siswa kelas 6 B yang berjumlah 25 siswa. Kegiatan mendongeng ini berakhir pada pukul 11.30 WIB. Yang menarik, diakhir mendongengkan sebuah cerita para pendongeng memberi hadiah kecil agar siswa berani untuk aktif menjawab pertanyaan pendongeng tentang isi cerita tersebut.

Kegiatan mendongeng II dilaksanakan pada tanggal 18 Juli 2019 dari pukul 08.00 sampai 11.30 WIB. Kegiatan mendongeng ini juga dilaksanakan di ruang perpustakaan SDN 01 Suruh, Tasikmadu Karanganyar pada pukul 08.00. Ada 2 (dua) sesi yang diberikan untuk kegiatan mendongeng ini yang akan dilakukan oleh para mahasiswa yaitu Ervina Niken Astrimukti dan Ria Santika pada sesi pertama. Ervina mendongeng dengan sebuah cerita berjudul 'I will help you' yang diceritakan dalam bahasa Inggris dan Ria yang mendongeng sebuah cerita dengan judul 'Roro Jonggrang' dalam bahasa Jawa. Siswa yang mengikuti kegiatan ini adalah siswa-siswa kelas 2 (kelas B ) dengan jumlah siswa adalah 25 anak. Cerita-cerita yang didongengkan wajib mengandung nilai moral sehingga dapat diambil manfaatnya oleh siswa-siswa yang mendengarkan. Selain itu, dalam penyampaiannya harus menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti dan disesuaikan dengan usia siswa. Kegiatan mendongeng sesi kedua pun dilanjutkan dengan para pendongeng yaitu Diandra Varalaksita yang mendongeng dengan cerita berjudul 'Little Goat' yang didongengkan dalam bahasa Inggris dan Novianti Sola Skriptura yang mendongeng dengan judul 'Persahabatan antara Mocil (Kelinci) dan Boo (Beruang)' yang didongengkan dalam bahasa Indonesia. Sama halnya dengan sesi pertama mendongeng, cerita-cerita yang didongengkan wajib mengandung nilai moral sehingga dapat diambil manfaatnya

oleh siswa-siswa yang mendengarkan. Selain itu, dalam penyampaiannya harus menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti dan disesuaikan dengan usia siswa. Siswa-siswa yang mengikuti kegiatan mendengarkan dongeng ini adalah siswa-siswa kelas 5 B yang berjumlah 25 siswa. Kegiatan mendongeng ini berakhir pada pukul 11.30 WIB. Yang menarik, diakhir mendongengkan sebuah cerita para pendongeng memberi hadiah kecil agar siswa berani untuk aktif menjawab pertanyaan pendongeng tentang isi cerita tersebut.

Kegiatan mendongeng adalah kegiatan terakhir yang dilaksanakan setelah kegiatan pelatihan usai. Karena telah usai, maka tim PKM berencana untuk melakukan penutupan program PKM yang dilaksanakan di SDN 01 Suruh Tasikmadu Karanganyar. Untuk itu, penutupan kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 30 Juli 2019 dan bertempat di SDN 01 Suruh. Di dalam acara penutupan tersebut, kesan dan pesan diberikan oleh pihak sekolah yang pada intinya semua memberi kesan positif dan membangun serta mengharapkan adanya program lanjutan yang serupa di SDN 01 Suruh lagi atau SD-SD yang ada di sekitarnya (di daerah Karanganyar) Acara dibuka oleh Kepala Sekolah pada pukul 10.00 WIB dan berakhir pada pukul 13.00 WIB.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan Pengabdian Masyarakat dengan tema memberdayakan budaya literasi bagi guru dan siswa di SDN 01 Suruh Tasikmadu Karanganyar ini menghasilkan banyak pembelajaran yang positif bahwa budaya literasi memang sangat perlu ditingkatkan dan dibudayakan mengingat kuatnya arus penggunaan gadget dan media sosial di kalangan generasi muda khususnya siswa-siswa SD. Pemahaman tentang pentingnya literasi dan strategi bagaimana menumbuhkembangkan minat baca serta bagaimana menggunakan komunikasi yang efektif (dalam bertutur kata secara sopan) tidak hanya diberikan pada guru namun juga siswa-siswa supaya mereka memahami juga dampak dari penggunaan gadget. Selain itu, pengetahuan terhadap pengelolaan perpustakaan yang baik, efektif, dan berbasis digital perlu

ditingkatkan agar kemampuan pustakawan semakin luas dan dapat berjalan beriringan dengan perkembangan jaman yang serba digital. Dengan adanya fasilitas yang cukup memadai, ruang perpustakaan yang nyaman, tempat sirkulasi yang bersih, dan peningkatan buku-buku yang menarik dapat menciptakan suasana *reading for pleasure* bagi para siswa SDN 01 Suruh Tasikmadu Karanganyar.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Ditjen Dikti sebagai pemberidana Program Pengabdian Kepada Masyarakat untuk Anggaran 2019 di SDN 01 Suruh Tasikmadu Karanganyar.

Terima kasih kepada Kepala Sekolah SDN 01 Suruh Tasikmadu Karanganyar (Jarno, S.Pd) sebagai mitra pelaksana kegiatan dan membantu dalam proses pelaksanaan kegiatan pelatihan ini sehingga berjalan baik dan lancar serta para guru dan siswa siswi SDN 01 Suruh Tasikmadu Karanganyar yang turut berperan aktif dalam kegiatan ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bunanta, Murti. 2008. *Buku, Mendongeng dan Minat Membaca*. Jakarta: Kelompok Pencinta Bacaan Anak.
- Harini, Setyasih. 2017. *Pelaksanaan Citizen Diplomacy sebagai Upaya Penguatan Identitas Bangsa di Era ASEAN Community*. Research Fair Unisri. Vol. 1 No. 1.
- Hurlock, Elizabeth B. 1997. *Perkembangan Anak*. Terjemahan Mitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.
- Iswari, Nurul. 2017. *Ini Penyebab Rendahnya Minat Baca di Indonesia*. (<https://kumparan.com/nurul-iswari/>)
- Prastiwi, Priska Sari. 2018. *Minat Baca Masyarakat Indonesia Masih Rendah*. (CNNIndonesia.com, tanggal 27 Maret 2018)
- Putra, Yudha Manggala. 2018. *Minat Baca di Indonesia Disebut Masih Rendah*. (republika.co.id. tanggal 20 Februari 2018)

Sarwiji Suwandi. 1998. *Minat Baca Siswa SD dan Upaya Orang Tua untuk Menumbuhkembangkannya*. Laporan Penelitian FKIP UNS Surakarta.

Suciatiningrum, Dini. 2017. *Memprihatinkan, Ternyata Minat Baca Indonesia Dududki Peringkat 60 Dari 61 Negara*. (Tribunnews.com tanggal 15 Mei 2017)

Sularso, Priyo. *Rendahnya Minat Baca Berpengaruh Terhadap Kualitas Bangsa*. ([http://gpmb.perpusnas.go.id/index.php?module=artikel\\_kepustakaan&id=42](http://gpmb.perpusnas.go.id/index.php?module=artikel_kepustakaan&id=42))

Soetarno, 2004, *RagamBudaya Indonesia*, Direktorat Pembinaan Pendidikan

Sutarno ,2003. *Perpustakaan dan Masyarakat*. Ed. 1. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.